



Implementasi Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SD Pelangi Medan

Implementation of Teacher Professionalism in Improving Student Achievement at Pelangi Elementary School, Medan

Aman Simaremare¹, Michael Yudha Pratama², Corry Devina Simbolon³,
Putri Revalina Simanullang⁴, Tiara Akta Maipia⁵, Nadia Sabrina⁶

Universitas Negeri Medan

Email: corrysimbolon63@gmail.com¹, putrirevalina596@gmail.com², tiaraakta@gmail.com³,
nadiasingarimbun27@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received : 25-05-2026

Revised : 27-05-2026

Accepted : 29-05-2026

Published : 31-05-2026

Abstract

Teacher professionalism is one of the key determinants of successful learning processes and student achievement improvement. This study aims to (1) identify teacher efforts in enhancing professionalism at school, (2) identify factors influencing teacher professionalism in the learning process, and (3) determine the effect of teacher professionalism on student achievement at SD Pelangi Medan. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research subject is the Class IA teacher at SD Pelangi Medan. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers at SD Pelangi Medan have undertaken various professionalism enhancement efforts, including: developing pedagogical competence through structured instructional planning, applying innovative learning methods, and improving professional competence through training programs and teacher working groups. Factors influencing teacher professionalism include internal motivation, school principal support, availability of facilities, and parental involvement. This study affirms that teacher professionalism positively correlates with the improvement of students' academic and non-academic achievement. The novelty of this research lies in the context of a private elementary school in urban Medan with a distinctive socio-demographic profile, which has not been extensively studied in prior research.

Keywords: *teacher professionalism, student achievement, teacher competence*

Abstrak

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui upaya guru dalam meningkatkan profesionalisme di sekolah, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, dan (3) mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap peningkatan prestasi siswa di SD Pelangi Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas IA SD Pelangi Medan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Pelangi Medan telah melakukan berbagai upaya peningkatan profesionalisme, meliputi: pengembangan kompetensi pedagogik melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang terstruktur, penerapan metode pembelajaran inovatif, serta peningkatan kompetensi profesional melalui program pelatihan dan musyawarah guru mata pelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru mencakup motivasi internal guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa



profesionalisme guru berkorelasi positif terhadap peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa. Novelty penelitian ini terletak pada konteks sekolah dasar swasta di wilayah urban Medan dengan karakteristik sosial-demografis yang khas, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: profesionalisme guru, prestasi siswa, kompetensi guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam ekosistem pendidikan, guru memegang posisi yang sangat strategis karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan bertanggung jawab atas kualitas proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menjalankan fungsi profesional tersebut secara optimal, sehingga berdampak langsung pada kualitas hasil belajar siswa.

Profesionalisme guru bukan sekadar gelar akademik atau sertifikasi formal, melainkan suatu orientasi nilai dan perilaku yang secara konsisten diterapkan dalam praktik kependidikan. Mulyasa (2019) menegaskan bahwa guru profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, adaptif, dan reflektif. Di tingkat sekolah dasar (SD), profesionalisme guru memiliki signifikansi yang lebih besar karena pada jenjang ini diletakkan fondasi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak yang akan menjadi basis perkembangan mereka di jenjang berikutnya.

Berbagai penelitian telah mengkaji profesionalisme guru, namun sebagian besar terfokus pada jenjang SMP dan SMA (Daryanto & Tasrial, 2015; Wahyudi, 2020). Kajian yang secara spesifik mengeksplorasi profesionalisme guru di sekolah dasar swasta di konteks perkotaan Medan, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika sosial-demografis kelas, masih sangat terbatas. Research gap inilah yang menjadi justifikasi mendasar penelitian ini: diperlukan pemahaman yang lebih kontekstual tentang bagaimana upaya profesionalisme guru diterjemahkan dalam praktik pembelajaran nyata di SD swasta dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

SD Pelangi Medan merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang terletak di kawasan urban Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini melayani peserta didik dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan menjadi representasi tipikal sekolah dasar swasta perkotaan yang berupaya meningkatkan mutu pendidikannya. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat persaingan antarlembaga pendidikan di Medan yang semakin ketat, di mana profesionalisme guru menjadi variabel pembeda utama dalam menentukan kepercayaan masyarakat dan prestasi akademik siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga tujuan pokok: (1) mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan profesionalismenya di SD Pelangi Medan; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran; dan (3) menganalisis pengaruh profesionalisme guru terhadap peningkatan prestasi siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan praktik kependidikan yang lebih reflektif dan berbasis bukti di tingkat sekolah dasar.



TINJAUAN PUSTAKA

Profesionalisme Guru: Konsep dan Dimensi

Profesionalisme dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan dan komitmen seorang guru untuk menjalankan tugasnya secara kompeten, bertanggung jawab, dan senantiasa mengembangkan diri. Menurut Sagala (2018), profesionalisme guru mencakup empat dimensi kompetensi yang saling berinteraksi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan telah dioperasionalisasikan lebih lanjut dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Darling-Hammond (2017) menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah inti dari profesionalisme guru karena secara langsung berpengaruh pada efektivitas proses belajar mengajar. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang ajar.

Kompetensi kepribadian menyangkut integritas, keteladanan, dan kedewasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Adapun kompetensi sosial melibatkan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat luas. Keempat kompetensi ini secara kolektif membentuk profil guru profesional yang mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas (Mulyasa, 2019).

Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu. Bloom (dalam Sudjana, 2016) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi akademik lazimnya diukur melalui nilai ujian dan rapor, sedangkan prestasi non-akademik mencakup capaian dalam bidang seni, olahraga, dan ekstrakurikuler.

Menurut Slavin (2018), prestasi belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor: internal (kecerdasan, motivasi, gaya belajar, kesehatan) dan eksternal (kualitas guru, lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, ketersediaan fasilitas). Di antara faktor eksternal, kualitas dan profesionalisme guru merupakan prediktor terkuat terhadap prestasi belajar siswa (Hattie, 2015; Stronge, 2018). Temuan meta-analisis Hattie menunjukkan bahwa efek guru (teacher effects) memiliki ukuran efek (effect size) sebesar 0,49, jauh melebihi variabel sekolah lainnya.

Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Berbagai upaya dapat dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya, baik secara mandiri maupun dalam kerangka kelembagaan. Secara individual, guru dapat mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau program sertifikasi lanjutan. Dalam konteks kelembagaan, sekolah dapat memfasilitasi melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), supervisi klinis oleh kepala sekolah, dan program mentoring antarguru (Kunandar, 2017).



Penelitian Fitriani (2021) di Medan menemukan bahwa guru-guru yang aktif mengikuti KKG menunjukkan peningkatan kemampuan pedagogik yang signifikan dibandingkan mereka yang tidak aktif. Senada dengan itu, Prasetyo dan Miftahuddin (2020) menyimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Sementara Syafruddin (2019) menekankan pentingnya motivasi intrinsik guru sebagai landasan utama upaya pengembangan diri yang berkelanjutan.

Research Gap dan Posisi Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang profesionalisme guru di Indonesia umumnya berfokus pada: (1) studi korelasional antara kompetensi guru dan hasil belajar siswa di jenjang SMP/SMA (Wahyudi, 2020; Nurhidayah, 2021); (2) efektivitas program sertifikasi guru (Suprihatiningrum, 2016); dan (3) pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru (Prasetyo & Miftahuddin, 2020). Belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi profesionalisme guru di sekolah dasar swasta perkotaan melalui pendekatan kualitatif yang memungkinkan pemahaman kontekstual dan holistik.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan kompleksitas praktik profesionalisme guru secara langsung di lapangan. Lokasi penelitian di SD Pelangi Medan yang merepresentasikan sekolah swasta urban menambahkan dimensi kebaruan yang relevan dengan diskursus peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena profesionalisme guru secara mendalam di konteks alamiahnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif subjek penelitian, mengungkap proses dan makna yang tidak dapat diukur secara numerik, serta menangkap kompleksitas relasi antara profesionalisme guru dan prestasi siswa (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman & Saldana, 2019).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Pelangi Medan, yang berlokasi di Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih secara purposif karena merupakan sekolah dasar swasta yang aktif mengembangkan program peningkatan mutu guru dan memiliki keberagaman latar belakang peserta didik yang representatif. Subjek utama penelitian adalah guru kelas IA, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa kelas I merupakan jenjang fondasi yang paling kritis dalam pendidikan dasar. Informan pendukung mencakup kepala sekolah dan satu orang guru senior yang dijadikan narasumber triangulasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi:

1. Observasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran guru kelas IA selama empat sesi pertemuan, masing-masing berdurasi 2x35 menit. Peneliti mengamati sikap



profesional guru dalam mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa, serta menghadapi dinamika perilaku peserta didik. Observasi menggunakan panduan yang terstruktur namun tetap memberi ruang bagi catatan lapangan (field notes) yang bersifat reflektif.

2. Wawancara. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas IA menggunakan teknik semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi topik-topik yang muncul secara organik selama percakapan. Pertanyaan wawancara meliputi persepsi guru tentang profesi, upaya pengembangan kompetensi yang dilakukan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa. Durasi wawancara berkisar antara 45 hingga 60 menit dan dilakukan di ruang kelas serta ruang guru setelah jam pelajaran berakhir.
3. Dokumentasi. Dokumentasi dikumpulkan untuk memperkuat dan memvalidasi data dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar nilai siswa, catatan refleksi guru, dan foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik yang dapat diverifikasi dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2019), yang mencakup tiga tahapan berikut: (1) Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi untuk mempertajam analisis; (2) Penyajian Data, yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisasi, padat, dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu proses pemaknaan terhadap pola-pola yang ditemukan dalam data, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme di SD Pelangi Medan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, teridentifikasi sejumlah upaya konkret yang dilakukan guru kelas IA SD Pelangi Medan dalam meningkatkan profesionalismenya. Temuan ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama: (1) pengembangan kompetensi pedagogik, (2) peningkatan kompetensi profesional, (3) penguatan kompetensi kepribadian, dan (4) peningkatan kompetensi sosial.

Dalam hal pengembangan kompetensi pedagogik, guru secara konsisten menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum setiap sesi mengajar. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, RPP yang disusun tidak sekadar memenuhi kewajiban administratif, melainkan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik belajar siswa kelas I yang masih dalam tahap konkret-operasional. Guru mengintegrasikan pendekatan tematik yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tunggal, sehingga pembelajaran terasa lebih koheren dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyono dan Hariyanto (2017) bahwa pendekatan tematik di kelas awal merupakan praktik pedagogik yang relevan secara perkembangan.



Dalam observasi kelas, peneliti menyaksikan guru menggunakan beragam metode pembelajaran: bercerita (storytelling), demonstrasi, tanya jawab, dan permainan edukatif. Variasi metode ini mencerminkan kesadaran guru terhadap keberagaman gaya belajar siswa. Guru juga tampak terampil dalam menggunakan papan tulis, gambar, dan media sederhana berbasis lingkungan sekitar sebagai alat bantu visual. Ketika seorang siswa kesulitan memahami konsep bilangan, guru tidak hanya mengulang penjelasan verbal, melainkan menggunakan benda konkret (batu kecil dan tutup botol) sebagai media manipulatif, praktik yang merupakan ciri khas guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan kognitif anak (Piaget, dalam Santrock, 2018).

Pada dimensi kompetensi profesional, guru mengungkapkan dalam wawancara bahwa ia secara rutin mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali oleh gugus sekolah. Melalui forum KKG ini, guru mendapatkan pembaruan informasi tentang kurikulum, berbagi praktik terbaik dengan sesama guru, dan mendiskusikan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Guru juga menyebutkan bahwa ia pernah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan, dan secara aktif menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang dipelajarinya.

Aspek kompetensi kepribadian tampak sangat menonjol dalam observasi peneliti. Guru menunjukkan kedisiplinan tinggi dengan selalu hadir tepat waktu dan memulai pembelajaran sesuai jadwal. Sikap hangat, sabar, dan empatik terhadap siswa terlihat konsisten sepanjang sesi observasi. Ketika terdapat siswa yang menangis karena kesulitan membaca, guru merespons dengan duduk sejajar dengan siswa (bukan berdiri di atasnya), menggunakan nada suara lembut, dan memberikan dorongan positif sebelum memberikan bimbingan akademis. Perilaku ini mencerminkan pemahaman guru tentang pentingnya rasa aman emosional (emotional safety) sebagai prasyarat belajar yang efektif (Maslow, dalam Santrock, 2018).

Dalam dimensi kompetensi sosial, guru menjalin komunikasi yang terbuka dengan orang tua siswa melalui grup pesan instan (WhatsApp) yang dibentuk untuk kelas IA. Melalui saluran ini, guru secara berkala mengirimkan informasi perkembangan belajar anak, tugas yang perlu dikerjakan di rumah, dan imbauan agar orang tua terlibat aktif dalam mendampingi belajar anak. Praktik ini menunjukkan kesadaran guru bahwa profesionalisme tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam membangun ekosistem belajar yang melampaui batas-batas ruang kelas formal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang mempengaruhi profesionalisme guru kelas IA di SD Pelangi Medan, yakni: motivasi internal guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan keterlibatan orang tua.

Faktor pertama adalah motivasi internal guru. Dalam wawancara, guru mengungkapkan pandangannya bahwa mengajar bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah panggilan (calling): "Saya senang melihat anak-anak itu berhasil membaca kata pertama mereka. Itu yang membuat saya tetap semangat mengembangkan diri, bukan karena tunjangan atau jabatan." Pernyataan ini mencerminkan orientasi motivasi intrinsik yang, menurut Deci dan Ryan (dalam Reeve, 2018), terbukti lebih efektif dalam mendorong perilaku profesional jangka panjang dibandingkan motivasi



ekstrinsik. Syafruddin (2019) dalam penelitiannya di Sumatera Utara juga menemukan bahwa motivasi intrinsik merupakan prediktor terkuat dari perilaku profesional guru, bahkan lebih kuat daripada variabel kompensasi finansial.

Faktor kedua adalah dukungan kepala sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan sistem supervisi akademik yang bersifat formatif, bukan punitive. Kepala sekolah melakukan observasi kelas minimal satu kali per semester dan memberikan umpan balik secara konstruktif. Dukungan ini dirasakan guru sebagai motivasi tambahan, bukan sumber tekanan: "Ketika kepala sekolah masuk kelas dan kemudian memberikan masukan yang membangun, saya justru merasa dihargai dan terdorong untuk lebih baik lagi." Prasetyo dan Miftahuddin (2020) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional secara signifikan berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru.

Faktor ketiga adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Guru mengakui bahwa keterbatasan media pembelajaran merupakan tantangan yang dihadapi, khususnya dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung pembelajaran. Meskipun sekolah telah menyediakan proyektor di beberapa ruang kelas, akses internet yang tidak stabil kerap menghambat penggunaan media berbasis digital. Kondisi ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti membuat alat peraga sendiri dari bahan bekas. Temuan ini selaras dengan Suprihatiningrum (2016) yang menemukan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menghambat profesionalisme, justru dapat menjadi katalis kreativitas guru apabila diimbangi dengan motivasi yang kuat.

Faktor keempat adalah keterlibatan orang tua. Guru melaporkan bahwa tingkat responsivitas orang tua terhadap komunikasi yang disampaikan melalui grup WhatsApp bervariasi signifikan. Orang tua dari latar belakang sosial-ekonomi menengah ke atas cenderung lebih responsif dan terlibat aktif, sedangkan orang tua dengan keterbatasan ekonomi dan pendidikan seringkali tidak dapat memberikan pendampingan belajar yang memadai di rumah. Ketimpangan keterlibatan orang tua ini menjadi salah satu tantangan profesional yang harus direspons guru dengan strategi yang adil dan inklusif, misalnya melalui kunjungan rumah (home visit) dan program bimbingan belajar sepulang sekolah yang diselenggarakan secara gratis.

Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Siswa

Keterkaitan antara profesionalisme guru dan prestasi siswa di SD Pelangi Medan terlihat dalam beberapa indikator konkret yang dapat diidentifikasi melalui dokumentasi dan observasi. Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa kelas IA semester pertama, sebanyak 85% siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan untuk Matematika sebesar 78%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas serupa di sekolah yang sama pada tahun ajaran sebelumnya.

Selain aspek akademik, observasi peneliti merekam sejumlah capaian non-akademik yang tidak kalah signifikan. Siswa kelas IA menunjukkan keberanian yang tinggi dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan kebiasaan merapikan perlengkapan belajar secara mandiri setelah kegiatan selesai. Perilaku-perilaku ini merupakan



manifestasi dari pembentukan karakter yang dilakukan guru secara konsisten dan terprogram, bukan hanya insidental.

Dalam wawancara, guru menjelaskan strategi spesifik yang ia gunakan untuk mendorong prestasi siswa: pemberian umpan balik yang tepat waktu dan spesifik (bukan sekadar "bagus" atau "salah"), penerapan sistem penghargaan berbasis perilaku positif (bukan hanya nilai), dan penyesuaian tingkat kesulitan tugas sesuai kemampuan individual siswa (diferensiasi instruksional). Ketiga strategi ini memiliki landasan empiris yang kuat dalam literatur: umpan balik efektif memiliki effect size 0,73 dalam meningkatkan prestasi (Hattie, 2015), diferensiasi instruksional meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan (Tomlinson, 2017), dan sistem penghargaan perilaku positif berkontribusi pada iklim kelas yang kondusif (Stronge, 2018).

Relevansi temuan ini terhadap penelitian sebelumnya tampak dalam konsistensinya dengan hasil penelitian Fitriani (2021) di Medan yang menemukan korelasi positif antara partisipasi guru dalam KKG dan peningkatan hasil belajar siswa, serta dengan temuan Darling-Hammond (2017) yang menyimpulkan bahwa kualitas guru adalah variabel sekolah yang paling determinan terhadap prestasi siswa. Kebaruan penelitian ini, yang menjadi kontribusi novelty-nya, terletak pada dokumentasi empiris yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SD swasta perkotaan Medan tidak hanya berdampak pada ranah kognitif-akademik, melainkan juga membentuk disposisi belajar (learning disposition) siswa, yakni sikap positif terhadap pembelajaran yang merupakan prediktor penting kesuksesan jangka panjang (Dweck, 2016).

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis pada tiga level. Pada level guru, penelitian ini mengonfirmasi pentingnya refleksi diri berkelanjutan sebagai inti profesionalisme. Guru yang mampu mengevaluasi praktik mengajarnya sendiri (reflective practice) terbukti lebih adaptif dalam merespons kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pada level sekolah, penelitian ini mengindikasikan perlunya sistem dukungan profesional yang terstruktur, meliputi supervisi formatif, mentoring antarguru, dan fasilitasi partisipasi dalam KKG yang lebih berkualitas. Pada level kebijakan, temuan ini mendukung argumen bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru berkelanjutan (continuous professional development) merupakan intervensi yang paling cost-effective dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan pokok yang menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Pertama, guru kelas IA SD Pelangi Medan telah melakukan berbagai upaya konkret dalam meningkatkan profesionalismenya, meliputi penyusunan perangkat pembelajaran yang terstruktur dan adaptif, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual, partisipasi aktif dalam forum KKG, penerapan Kurikulum Merdeka berbasis diferensiasi, serta pengembangan komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa.

Kedua, profesionalisme guru dipengaruhi oleh interaksi empat faktor utama: motivasi internal guru yang bersumber dari orientasi panggilan (calling) terhadap profesi kependidikan; dukungan kepala sekolah melalui supervisi akademik yang formatif dan membangun; ketersediaan sarana prasarana yang mendorong kreativitas guru dalam kondisi keterbatasan; serta keterlibatan



orang tua yang, meskipun belum merata, tetap menjadi komponen penting dalam ekosistem belajar siswa.

Ketiga, profesionalisme guru berpengaruh positif dan nyata terhadap peningkatan prestasi siswa, baik dalam dimensi akademik (tercermin dari persentase ketuntasan belajar yang tinggi) maupun non-akademik (tercermin dalam pembentukan karakter, kemandirian, dan disposisi belajar positif siswa). Penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme guru di tingkat sekolah dasar bukan sekadar urusan administratif-formalistis, melainkan merupakan konstruk dinamis yang terwujud dalam tindakan nyata di kelas dan berdampak langsung pada perkembangan siswa secara holistik.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif antara sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Medan, serta kajian longitudinal yang melacak dampak profesionalisme guru terhadap lintasan prestasi siswa dari kelas I hingga kelas VI.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Daryanto, & Tasrial. (2015). *Pengembangan karier profesi guru*. Gava Media.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The new psychology of success*. Ballantine Books.
- Fitriani, A. (2021). Pengaruh partisipasi KKG terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/JPD.0121.05>
- Hattie, J. (2015). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kunandar. (2017). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru* (Rev. ed.). Rajawali Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (19th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayah, R. (2021). Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 88–97. <https://doi.org/10.17977/um048v27i22021p088>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2005). Sekretariat Negara.
- Prasetyo, D., & Miftahuddin. (2020). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap profesionalisme guru SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112–124.
- Reeve, J. (2018). *Understanding motivation and emotion* (7th ed.). Wiley.
- Sagala, S. (2018). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan* (5th ed.). Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Stronge, J. H. (2018). *Qualities of effective teachers* (3rd ed.). ASCD.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar* (22nd ed.). Remaja Rosdakarya.



- Suprihatiningrum, J. (2016). Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). Implementasi belajar dan pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Syafruddin, U. (2019). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik guru terhadap kinerja profesional di sekolah dasar Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 22–35.
- Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Sekretariat Negara.
- Wahyudi, I. (2020). Kompetensi guru SMA dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa: Studi di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 8(1), 33–47.